

Konsep teologi Muhammad Abduh dan gerakan pembaharuannya dalam pendidikan Islam

Muhammad Zhiya Ulhaq

Program Studi Bahasa dan sastra arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 220301110148@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

jabariyyah; akal; pendidikan;
metode; pembaharuan

Keywords:

jabariah; reason; education;
method; reformer

ABSTRAK

Teologi islam adalah konsep ketuhanan dan nilai-nilai ketuhanan dalam agama islam, salah satu pembaharu islam dan juga teologis islam Muhammad Abduh memiliki pandangan bahwa akal adalah hal yang paling penting dalam hidup beragama. Sebelumnya anggapan kaum tekstual atau jabariyah bahwa segala sesuatu adalah hal yang telah ditetapkan oleh allah dan tidak ada campur tangan manusia didalamnya mengakibatkan sempitnya pemikiran dari

kelompok tersebut membuat islam yang dulunya jaya bahkan dijuluki islam golden age menurun drastis bahkan stagnan karena umat islam enggan berpikir dan suka mengikuti sesuatu yang telah digagaskan. Setiap zaman memiliki problematika tersendiri, maka Abduh mencoba mengikis habis pemahaman jabariyah dengan menyadarkan umat akan pentingnya menggunakan akal sebagai media pemahaman dan penalaran sehingga diharapkan mampu membangkitkan kembali semangat juang islam dalam memperjuangkan islam itu sendiri. Ketika seseorang menjadi intelek maka juga butuh dibarengi sarana spiritual agar menjadi seorang yang berjiwa besar dan memiliki akhlak yang mulia. Muhammad Abduh konsentrasi pada rekonstruksi tujuan Pendidikan islam yang banyak memiliki kekurangan salah satunya metode menghafal karena metode menghafal tanpa dibarengi dengan metode pemahaman dan penalaran maka membuat siswa tidak faham dan benci pada pelajaran tersebut akibat ia tidak mengerti atas apa yang dia pelajari.

ABSTRACT

Islamic theology is the concept of divinity and divine values in the Islamic religion. One of the Islamic reformers and Islamic theologians, Muhammad Abduh, has the view that reason is the most important thing in religious life. Previously, the opinion of the textualists or jabariyah that everything was something that had been ordained by Allah and that there was no human intervention in it resulted in the narrow thinking of this group making Islam, which was once glorious and even called the golden age of Islam, decline drastically and even stagnate because Muslims were reluctant to think and like follow something that has been initiated. Every era has its own problems, so Abduh tried to completely erode the understanding of Jabariyah by making people aware of the importance of using reason as a medium of understanding and reasoning so that it is hoped that it will be able to revive the Islamic fighting spirit in fighting for Islam itself. When someone is intellectual, they also need to be accompanied by spiritual means to become a person with a big soul and noble morals. Muhammad Abduh concentrates on reconstructing the goals of Islamic education, which has many shortcomings, one of which is the memorization method because the memorization method is not accompanied by methods of understanding and reasoning, which makes students not understand and hate the lesson because they do not understand what they are learning.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam beragam kehidupan, manusia pasti memiliki pemikiran tentang Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, teologi memiliki peranan penting dalam dasar agama. Kata “teologi” sendiri berasal dari dua kata Yunani, yaitu “theos” yang berarti Tuhan dan “logos” yang berarti kata, uraian, atau pengetahuan. Jadi, secara sederhana, teologi adalah pengetahuan atau pembicaraan tentang Tuhan (Hidayat, 2004). Teologi juga dikenal sebagai ilmu kalam atau ilmu tauhid. Pembahasannya tidak selalu tentang konsep ketuhanan, tetapi mencakup berbagai hal yang berhubungan erat dengan nilai-nilai ketuhanan dan peran Tuhan itu sendiri. Misalnya, buku-buku Harun Nasution tentang teologi Islam membahas topik-topik seperti iman, dosa, kehendak, kenabian, hari akhir, sifat, dan nama Tuhan. Semua bahasan dalam buku Harun Nasution terkait dengan Tuhan, tema iman dan kafir terkait dengan Tuhan, dosa terkait dengan pelanggaran aturan Tuhan, kenabian terkait dengan utusan Tuhan, dan hari akhir adalah janji Tuhan tentang akhir dunia. Jadi, Tuhan adalah pusat utama dalam teologi. Dalam teologi, Tuhan adalah titik awal (alpha) dan titik akhir (omega). Oleh karena itu, teologi selalu membahas Tuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang-Nya (Qomaruzzaman, 2020).

Teologi Islam memiliki lebih dari satu pendekatan: liberal, tradisional, dan antara liberal dan tradisional. Hal ini disebabkan oleh situasi dan keadaan masyarakat pada masanya, yang membentuk pola pikir yang berbeda di antara para ulama. Pemikiran ulama di bidang teologi yang berimplikasi pada terbentuknya peradaban umat Islam dicatat oleh sejarah. Terdapat tiga periode perkembangan ilmu teologi yang mempunyai karakteristik dan ciri khasnya masing-masing, yaitu: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M), dan zaman modern (1800 hingga sekarang) (Nasution, 1996). Teologi zaman klasik adalah teologi sunatullah atau juga bisa disebut hukum alam, yaitu hukum yang ditetapkan oleh Allah yang bersifat tetap dan otomatis. Karena manusia adalah bagian dari alam semesta, sementara manusia mempunyai kompleksitas sendiri dengan segala kekhususan yang diberikan Allah SWT kepadanya.

Pada era klasik, ulama lebih sering menggunakan pendekatan rasional, ilmiah, dan filosofis Filsafat qadariah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam pilihan dan tindakan mereka, sesuai dengan pendekatan ini. Akibatnya, orientasi dunia umat Islam pada masa itu tetap dinamis dan tidak terpengaruh oleh akhirat. Keduanya bekerja dengan baik. Tidak mengherankan jika produktivitas umat manusia meningkat pesat di bidang-bidang tertentu pada zaman klasik itu. Oleh karena itu, periode klasik dalam sejarah Islam disebut sebagai periode emas dalam kemajuan keilmuan Islam, terutama dalam bidang teologi. Akan tetapi ketika memasuki zaman pertengahan, umat muslim mulai mengalami kemunduran hingga pada fase stagnan hal demikian disebabkan oleh pemikiran dulu yang semulanya secara sunatullah atau qodariah menjadi jabariah walaupun qodariah jika terlalu fanatisme maka banyak dampak buruknya akan tetapi yang penulis maksud semenjak pemikiran umat islam menjadi jabariah yaitu yang menganggap bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan allah tanpa bisa dicampur tangan oleh manusia atau kehendak mutlak tuhan akibatnya apa umat islam menjadikan akal.

Pembahasan

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaharu Islam yang sangat terkenal. Ia berasal dari Provinsi Gharbiyyah, sebuah wilayah di pedesaan Mesir yang terletak di delta Sungai Nil. Tempat ini dikenal dengan kesuburan tanahnya yang mendukung kehidupan pertanian. Ayah Muhammad Abduh, Abduh bin Hasan Khairallah, adalah seorang petani yang memiliki garis keturunan dari bangsa Turki. Latar belakang keluarga ini memberikan Muhammad Abduh perpaduan budaya dan nilai-nilai yang beragam. Sementara itu, ibunya, yang bernama Junainah, mempunyai garis keturunan langsung dari khalifah kedua dalam sejarah Islam, Umar bin Khattab. Keturunan dari Umar bin Khattab ini memberikan Muhammad Abduh warisan spiritual yang kuat dan menginspirasi perjalanan hidup serta pemikirannya dalam upaya memperbarui pemahaman dan praktik Islam (Abduh, 1992).

Kedua orang tua Muhammad Abduh dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan terhormat. Ayahnya, selain dikenal sebagai orang yang pemurah dan pemberani, juga dihormati dan memiliki wibawa yang besar dalam masyarakat. Ibunya, di sisi lain, dikenal sebagai sosok yang penyantun dan pengasih, terutama terhadap orang-orang miskin. Perjalanan pendidikan Muhammad Abduh dimulai di rumahnya sendiri, di mana ia belajar menulis dan membaca dengan bimbingan orang tuanya. Langkah awal pendidikan ini dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an di bawah pengawasan seorang guru yang merupakan seorang hafizh, atau penghafal Al-Qur'an. Dalam waktu yang relatif singkat, hanya dua tahun, Muhammad Abduh berhasil menghafal seluruh isi Al-Qur'an, bahkan ada yang menyebutkan bahwa ia mampu mengkhataamkan Al-Qur'an hanya dalam dua bulan.

Selanjutnya, pada tahun 1279 H (1863 M), orang tuanya mengirimnya ke Thanta untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan Masjid Ahmadi. Namun, setelah dua tahun belajar di sana, Muhammad Abduh merasa bosan dan tidak puas dengan sistem pendidikan Islam yang diterapkan. Metode pengajaran di sekolah tersebut, seperti di banyak tempat lain pada masa itu, lebih menekankan pada hafalan istilah-istilah nahwu atau fiqh tanpa memahami maknanya. Hal ini membuat Muhammad Abduh merasa putus asa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang diharapkannya. Karena kekecewaan ini, Muhammad Abduh memutuskan untuk meninggalkan pelajarannya. Ia pulang ke kampungnya dengan niat untuk tidak kembali belajar lagi dan memilih untuk bekerja sebagai petani. Pada tahun 1282 H (1866 M), dalam usia 16 tahun, ia menikah. Namun, empat puluh hari setelah pernikahannya, orang tuanya memaksanya untuk kembali ke Thanta. Alih-alih kembali ke Thanta, Muhammad Abduh memilih untuk pergi ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal pamannya, Syekh Darwisy Kadhr. Syekh Darwisy Kadhr adalah seorang yang banyak melakukan perjalanan ke luar Mesir dan mempelajari berbagai macam ilmu agama Islam serta merupakan pengikut tarekat Al-Syaziliah. Pengalaman bersama pamannya ini memberikan Muhammad Abduh kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam dan mengeksplorasi berbagai pemikiran yang kelak berpengaruh besar pada karir dan kontribusinya dalam pembaruan Islam (Nasution, 1996).

Setelah meninggalkan Thanta, Muhammad Abduh melanjutkan pendidikannya di Kairo, tepatnya di Universitas Al-Azhar. Namun, ia merasa kecewa dengan sistem pengajaran yang ada di Al-Azhar. Menurut Muhammad Abduh, "Para mahasiswa hanya diberikan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa diajak untuk melakukan penelitian, perbandingan, dan penilaian kritis." Meskipun demikian, selama berada di Al-Azhar, Muhammad Abduh berkesempatan bertemu dan belajar dari beberapa pengajar yang ia kagumi. Pertama, ia belajar dari Syekh Hasan al-Thawil yang mengajarkan menggunakan kitab-kitab filsafat karya Ibnu Sina, serta logika karangan Aristoteles dan lainnya. Kitab-kitab ini tidak diajarkan secara umum di Al-Azhar pada waktu itu, sehingga Syekh Hasan al-Thawil memberikan sudut pandang baru yang memperkaya pemikiran Muhammad Abduh. Kedua, ia belajar dari Muhammad al-Basyuni, seorang pengajar yang sangat memperhatikan sastra bahasa. Muhammad al-Basyuni mengajarkan bahasa bukan hanya melalui tata bahasa formal, tetapi juga melalui kehalusan dan kemampuan mengekspresikan bahasa dengan baik. Pada tahun 1871, seorang tokoh besar, Jamaluddin Al-Afghani, tiba di Mesir. Kedatangannya disambut dengan antusias oleh Muhammad Abduh yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Al-Afghani. Hubungan yang terjalin antara keduanya sangat penting bagi perkembangan pemikiran Muhammad Abduh.

Al-Afghani berhasil mengalihkan kecenderungan Abduh dari pemikiran tasawuf dalam arti sempit yang berfokus pada tata cara berpakaian dan zikir kepada tasawuf dalam arti yang lebih luas. Tasawuf ini lebih menekankan pada perjuangan untuk kemajuan serta pembelaan terhadap ajaran-ajaran Islam. Muhammad Abduh, melalui bimbingan Al-Afghani, mulai mempelajari faktor-faktor yang membuat dunia Barat mencapai kemajuan. Ia berusaha untuk menerapkan faktor-faktor tersebut dalam masyarakat Islam, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini mencerminkan semangat reformasi yang ingin membawa masyarakat Islam keluar dari keterbelakangan dengan mengambil yang terbaik dari berbagai peradaban tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai Islam (Shihab, 1994).

Dari Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh mendapatkan perubahan besar dalam cara berpikirnya. Ia mulai memiliki kecintaan yang mendalam untuk bekerja demi kepentingan umat. Abduh menjadi sangat bersemangat untuk melakukan perbaikan di berbagai bidang seperti agama, akhlak, dan interaksi sosial. Ia juga berkomitmen untuk berjihad memutus mata rantai kekolotan dan cara berpikir yang fanatik, serta menggantinya dengan pemikiran yang lebih maju. Dalam tulisan-tulisannya di surat kabar, ia bekerja keras untuk mempengaruhi pendapat umum dan mendorong perubahan. Pengaruh Al-Afghani terhadap Muhammad Abduh sangat besar. Ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh Al-Afghani memberikan inspirasi mendalam bagi Abduh. Meskipun keduanya sama-sama menginginkan perubahan, ada perbedaan fokus di antara mereka. Al-Afghani lebih menekankan pembaharuan di bidang politik, sedangkan Abduh lebih fokus pada pembaharuan di bidang Pendidikan (Ali, 1995).

Dalam upaya memperbaiki pendidikan, Abduh berusaha untuk memperkenalkan metode pengajaran yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Ia ingin agar pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hafalan dan dogma, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, penelitian, dan pemahaman yang mendalam. Tujuannya

adalah agar generasi muda Muslim dapat berpikir secara mandiri, kritis, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dengan pengaruh dari Al-Afghani, Abduh berusaha untuk memajukan umat Islam melalui pendidikan yang lebih baik dan pemikiran yang lebih terbuka. Ia berjuang untuk mengubah cara pandang masyarakat agar lebih progresif dan tidak terjebak dalam kebiasaan lama yang membatasi perkembangan intelektual dan sosial.

Pemikiran Teologis Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berpendapat bahwa umat Islam harus terbebas dari ajaran Jabariyah. Paham Jabariyah ini mirip dengan taklid, di mana pengikutnya hidup bergantung pada prinsip kebetulan (accident). Abduh tidak setuju dengan ajaran Jabariyah karena menurutnya, ajaran ini melemahkan jiwa, kemauan, dan peranan positif manusia. Oleh karena itu, Abduh berjuang untuk menghapuskan paham Jabariyah agar manusia bisa berusaha (ikhtiar).

Dalam menghadapi paham Jabariyah, Abduh tidak menggunakan pendekatan filosofis yang hanya melihat dari satu sudut pandang. Sebaliknya, ia mengemukakan pandangan dengan kritis seperti seorang ahli agama yang berpandangan luas. Pandangan dan tujuan Abduh semuanya didasarkan pada agama. Ia berpendapat bahwa manusia harus berikhtiar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan bahwa balasan seseorang di akhirat berkaitan erat dengan amal perbuatannya di dunia. Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Abduh pada keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (free will and free act). Ia menyatakan bahwa manusia melakukan perbuatannya dengan kemauan dan usaha sendiri, tanpa melupakan adanya kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi di atasnya (Nasution, 1987). Abduh mengajarkan kepada umat Islam bahwa akal adalah karunia dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah-Nya. Mengabaikan kemampuan akal berarti menutup mata terhadap nikmat Allah. Dalam teologi, Abduh menggambarkan bahwa Tuhan berada di puncak alam wujud, sementara manusia berada di dasarnya. Manusia berusaha mengetahui Tuhannya, dan Tuhan menurunkan wahyu karena kasihan melihat kelemahan manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya. Menurut Abduh, manusia yang dimaksud di sini adalah kaum Khawas, yaitu orang-orang terpilih dari golongan awam karena kemampuan akal mereka yang bisa mencapai Tuhan serta alam ghaib yang berada pada puncak tertinggi dari alam wujud (Nasution, 1987).

Abduh menyatakan bahwa ada dua cara untuk mencapai pengetahuan tertinggi atau puncak tertinggi ini, yaitu melalui akal dan wahyu. Akal menurut Abduh adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar dari kelangsungan hidupnya, karena akal membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, Abduh selalu menekankan pentingnya akal dan pengembangannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional, yang sejalan dengan akal, bahkan didasarkan pada akal. Pemikiran rasional, menurut Abduh, adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna jika tidak didasarkan pada akal; iman harus berdasar pada keyakinan, bukan sekadar pendapat. Akal adalah sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu, serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul (Nasution, 1987). Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa Al-Qur'an

memerintahkan kita untuk berpikir dan menggunakan akal serta melarang kita mengikuti sikap taklid.

Pembaharuan Muhammad Abduh mengenai Pendidikan Islam

Muhammad Abduh melihat bahwa kemunduran dunia pendidikan Islam mulai terjadi setelah masa keemasan Islam (golden age), yakni ketika Islam memasuki fase zaman pertengahan (1250-1800 M). Pada periode ini, sistem pendidikan lebih menekankan metode hafalan dan kajian kitab. Menurut Al-Bahiy, pemikiran Abduh mencakup berbagai aspek seperti politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta teologi. Meskipun pemikirannya mencakup banyak aspek, fokus utama Abduh adalah pada pembaruan di bidang Pendidikan diantaranya:

1. Sistem dan struktur lembaga pendidikan

Abduh berpendapat bahwa sejak masa kemunduran Islam, sistem pendidikan yang berlaku di dunia Islam telah mengalami dualisme. Jika diperhatikan secara seksama, dualisme ini memberikan dampak negatif pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, Abduh melakukan rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dengan memadukan antara akal dan spiritual dalam metode pendidikannya. Pendidikan akal bertujuan untuk membiasakan berpikir agar bisa membedakan mana yang baik dan buruk, meningkatkan kadar intelektual umat Islam yang sebelumnya menurun. Sementara itu, pendidikan spiritual diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya intelektual tetapi juga memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia.

2. Kurikulum azhar

Abduh berusaha memasukkan ilmu-ilmu modern yang berkembang di Eropa ke dalam kurikulum Al-Azhar, seperti filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern. Ia berupaya mengubah sistem pendidikan dari metode hafalan menjadi sistem pemahaman dan penalaran. Abduh juga menghidupkan metode munazarah (debat ilmiah) untuk mengikis praktik taqlid buta. Selain itu, ia membuat peraturan-peraturan baru tentang pembelajaran, seperti melarang mahasiswa tahun pertama membaca hasyiyah (komentar panjang) dan syarh (penjelasan rinci), memperpanjang masa belajar, dan memperpendek masa liburan.

3. Metode pendidikan

Muhammad Abduh memandang bahwa sejak zaman pertengahan, pendidikan Islam mengalami kemunduran karena terlalu berfokus pada metode hafalan dan kajian kitab, yang menghambat perkembangan intelektual dan kritis. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mereformasi sistem pendidikan dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih rasional dan inklusif, menggabungkan pendidikan akal dan spiritual untuk menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Muhammad Abduh menggagas beberapa metode pendidikan yang inovatif. Pertama, metode menghafal harus disertai dengan pemahaman atas apa yang dihafal. Pengalaman pribadinya ketika kecil, di mana ia merasa malas belajar karena disuruh menghafal tanpa memahami, mendorongnya untuk menekankan pentingnya pemahaman. Kedua, metode diskusi diperlukan untuk mengatasi pendidikan orang tua di Mesir yang bersifat diktator, yang cenderung memaksakan keinginan mereka pada anak tanpa mempertimbangkan potensi anak. Hal

ini dapat menumbuhkan pemimpin yang diktator, anti kritik, dan zalim. Abduh menekankan pentingnya diskusi untuk menanamkan sikap terbuka. Ketiga, metode tanya jawab digunakan dalam pendidikan formal di sekolah atau universitas, seringkali disertai dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman. Terakhir, metode teladan menekankan bahwa pendidik harus menanamkan kasih sayang dan menjadi teladan bagi murid-muridnya, bukan hanya mengajarkan teori tetapi juga menunjukkan dengan tindakan nyata.

Kesimpulan dan Saran

Dengan mengetahui konsep teologi menurut Muhammad Abduh maka akan membuat pandangan kita mengenai tuhan tidak sempit dalam artian bahwa islam ada agama yang radikal bukan agama yang tekstual, salah satu perkataan beliau yang populer adalah "aku menyaksikan islam di eropa akan tetapi tidak menyaksikan muslim dan aku menyaksikan muslim di kampung halamanku akan tetapi aku tidak menyaksikan islam disana", dan juga konsep Pendidikan yang digagaskan beliau sangat luar biasa dimana mungkin kesalahan- kesalahan dalam metode pendidikan mungkin sampai sekarang masih kita rasakan di Indonesia ini maka penulis berharap dengan adanya tulisan ini setidaknya mengingatkan dan menumbuhkan kesadaran kita bahwa islam yang sesungguhnya adalah praktik dari apa islam itu sendiri dan bukan islam yang saling mencaci memaki, membanding- bandingkan hingga lupa mengamalkan ajaran islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abduh, S. M. (1992). Risalah tauhid (cet.9). *Bulan Bintang*.
- Ali, A. M. (1995). Alam pikiran Islam modern di timur tengah. *PT. Penerbit Djambatan*.
- Hidayat, K. (2004). Menafsirkan kehendak tuhan. *Teraju*.
- Nasution, H. (1987). Muhammad Abduh dan teologi rasional mu'tazilah. *UI-Press*.
- Nasution, H. (1996). Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan. *Bulan Bintang*.
- Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Islam modern: Reinassance. *Pustaka Aura Semesta*.
- Shihab, M. Q. (1994). Studi kritis tafsir Al-Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha. *Pustaka Hidayah*.